

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Titik Temu Pandangan Takdir dalam Islam dan Filsafat Stoikisme

Islam dan Stoikisme berbeda secara teologis, keduanya bertemu dalam satu paradigma filosofis yang sama, yakni Kompatibilisme (*Compatibilism*). Yaitu posisi filsafat moral yang berusaha mempertahankan tanggung jawab moral tanpa harus menolak.¹ Keduanya menolak paham ekstrim Fatalisme (Jabariyah) dan Kehendak Bebas Mutlak (*Qadariyah/Eksistensialisme*), melainkan menawarkan otonomi responsif dalam menyikapi realitas yang berada di luar kendali.

Meskipun Islam dan Stoikisme berangkat dari landasan epistemologi yang berbeda. Islam memiliki dasar epistemologi yang bersumber pada wahyu (*teosentris*) dan Stoikisme bersandar pada rasio (*kosmosentris*). Melalui kedua dasar ini terdapat titik temu yang signifikan dalam ranah praksis etika. Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua tradisi ini menyepakati premis dasar bahwa ketenangan batin hanya dapat dicapai melalui penyesuaian kehendak manusia dengan ketetapan yang lebih besar. Bagian ini akan menguraikan dua kesimpulan Utama, yaitu penerimaan total terhadap realitas eksternal dan afirmasi terhadap otonomi kehendak internal.

¹Derk Pereboom, *Living With Our Free will*, Cet. 2 (Melbourne, Australia: Cambridge University Press, 2003), 90.

1. Respon Etis Terhadap Realitas Eksternal: Konsep Sabar dan *Amor Fati*

Persamaan pertama terletak pada pengakuan terhadap determinisme kosmik. Para mufassir, termasuk al-Zamakhsharî, al-Râzî, al-Thabathabâ'î, Ath-Thabathaba'i, dan HAMKA, menafsirkan ayat-ayat takdir seperti Q.S Al-Hadid: 22 sebagai penegasan bahwa segala peristiwa di alam semesta yang terjadi termasuk musibah dan telah tertulis dalam dan berjalan sesuai *Sunnatullah*. Pandangan ini sejalan dengan doktrin Stoikisme yang meyakini bahwa alam semesta diatur oleh *logos* (Rasio Universal), di mana segala kejadian berjalan dalam rantai kausalitas yang niscaya dan rasional.²

Meskipun keduanya sepakat pada realitas determinisme, landasan etis yang latarbelakangi respon manusia memiliki perbedaan sumber. Etika Stoikisme adalah etika rasional, di mana kepaTuhan terhadap takdir muncul dari sebuah proses sinkronisasi antara rasio individu dengan *logos* (*Rasio Universal*). Sehingga bagi kaum Stoik, menerima takdir adalah tindakan paling logis karena melawan sesuatu ketidak mungkinan adalah bentuk ketidakwarasan intelektual. Di sisi lain, pandangan para mufassir berpijak pada etika wahyu. Respon etis berupa sabar dan ridha bukan sekadar hasil olah pikir rasional, melainkan bentuk ketaatan hamba kepada Sang Pencipta yang melampaui logika manusia.

²Aurelius, *Meditations*, 53.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa pengetahuan tentang etika tidak diturunkan dari rasio bebas, melainkan diturunkan melalui wahyu.³

Dalam menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 34 keempat pandangan mufassir dalam penelitian ini memiliki titik temu yang kuat dalam memahami kalimat “*wa likulli ummatin ajal*” sebagai penegasan tentang kepastian suatu batasan waktu (*ajal*) yang telah ditetapkan kepada manusia oleh Allah dan bersifat mutlak serta tidak dapat ubah baik dimajukan maupun ditunda walau sesaat. Kesamaan ini menunjukkan fondasi teologis yang sama bahwa kehidupan, baik pada level individu maupun kolektif, bergerak dalam koridor ketetapan ilahi. Melalui pandangan keempat mufassir ini bisa kita ketahui bahwa musibah dan kematian merupakan suatu kepastian dan manusia tidak mampu mengendalikan datangnya musibah dan kematian itu. Sebagaimana yang Allah sebutkan Q.S An-Nisa: 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh”

As-Suyuthi dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kepada manusia bahwa kematian merupakan takdir Allah SWT yang pasti akan datang kepada seluruh makhluknya meskipun di tempat yang paling aman.⁴ Quraish Shihab menambahkan kematian tidak dapat dihindari atau

³Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 94–147.

⁴Jalāl ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad Al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr As-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010), 114.

diperlambat dengan berbagai cara karena *ajal* akan tetap datang sesuai ketetapan Allah.⁵

Pemikiran para mufassir dalam menyikapi musibah dan kematian lebih menekankan kepada sikap menerima dengan sabar atas musibah yang menimpa karena musibah merupakan suatu ketetapan Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan bahwa musibah merupakan ketetapan Allah SWT yang tidak bisa dihindari.⁶ Ibnu Qayyim, yang menjelaskan bahwa segala hal buruk atau musibah yang sudah digariskan tidak bisa dihindari. Menurutnya, yang bisa kita lakukan hanyalah menjalani dan menyikapi takdir tersebut dengan cara-cara yang positif.⁷ Ibnu Qayyim juga menjelaskan musibah bertujuan sebagai ujian bagi setiap hambanya. Sikap penolakan terhadap musibah yang telah terjadi tidak akan mengubah realitas yang terjadi, sehingga jalan terbaik adalah dengan sabar dan menerima (*ridha*).⁸ Quraish Shihab berpendapat bahwa menerima segala bentuk ujian baik itu berupa nikmat maupun musibah merupakan bentuk kesabaran.⁹

Filsafat Stoikisme mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk mengubah apa yang telah ditakdirkan kepadanya.¹⁰ Filsafat Stoikisme mengajarkan manusia untuk menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan,

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 517–20.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14:43.

⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Ibnul Qayyim*, Cet. 1, vol. 2, ed. oleh Mukhlis Abu Al-Mughni dan Ahmad Nor Hidayat, trans. oleh Amir Hamzah dan Abdul Basit (Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2014), 132–75.

⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedia Ibnul Qayyim*, Cet 1, vol. 1, ed. oleh Mukhlis Abu Al-Mughni dan Ahmad Nor Hidayat, trans. oleh Amir Hamzah dan Abdul Basir (Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2014), 257.

⁹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 148.

¹⁰Mulyana dkk., “Logika dalam Stoik,” 1–30.

konsep ini dikenal dengan istilah *amor fati* yang secara harfiah berarti mencintai takdir. *Amor fati* menekankan penerimaan dan kecintaan terhadap takdir, baik yang bersifat menyenangkan maupun menyulitkan, tanpa menghakiminya. Dalam pandangan Stoikisme, sikap inilah yang menjadi jalan bagi manusia untuk meraih kemuliaan sejati dalam kehidupan.¹¹

Marcus Aurelius menegaskan *Death is such as generation is, a mystery of nature; composition out of the same elements, and a decomposition into the same; and altogether not a thing of which any man should be ashamed, for it is not contrary to (the nature of) a reasonable animal, and not contrary to the reason of our constitution*. Artinya Kematian sama seperti kelahiran; ia merupakan suatu misteri alam: suatu penyusunan dari unsur-unsur yang sama, dan suatu penguraian kembali ke dalam unsur-unsur yang sama. Secara keseluruhan, kematian bukanlah sesuatu yang patut membuat manusia merasa malu, karena ia tidak bertentangan dengan kodrat makhluk yang berakal, dan juga tidak bertentangan dengan prinsip atau hukum yang menjadi dasar keberadaan kita. Kematian adalah proses alamiah, sebagaimana kelahiran merupakan penyatuan unsur-unsur yang membentuk kehidupan. Kematian adalah pemisahan unsur-unsur itu kembali ke asalnya. Kematian merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, seberapapun besar usaha yang dilakukan. Dari pernyataan Marcus Aurelius bisa dipahami bahwa kematian merupakan

¹¹Maulida Ilhami Zuhruful Ilmi dan Ganjar Eka Subakti, "Islam dan Filsafat Stoisisme: Kajian Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (Juni 2023): 39–41, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8399>.

mekanisme alam dalam mencapai tujuannya, sebagaimana kelahiran, kematian pun merupakan kodrat yang melekat pada setiap makhluk hidup.¹²

Sejalan dengan yang dikatakan Marcus Aurelius, Epictetus berpendapat *whereas death is necessary and cannot be avoided* yang bermakna bahwa sejauh apapun manusia itu menjauh dari kematian tidak akan bisa dihindari.¹³ Karena kematian pasti akan menimpa kepada seluruh makhluk hidup. Epiktetus juga berpandangan kita tidak bisa mengendalikan kematian. Namun, kita bisa mempersiapkan kedatangan kematian.

Melalui pandangan para mufassir dan filsafat Stoikisme mengungkap sebuah persamaan filosofis yang kuat, di mana kedua tradisi pemikiran ini bertemu dalam upaya menjawab kecemasan eksistensial manusia. Titik temu ini bermula dari pengakuan bersama terhadap determinisme kosmik. Baik para mufassir maupun kaum Stoik, sepakat bahwa alam semesta tidak berjalan secara acak. Dalam Islam, segala peristiwa dan musibah diyakini telah tertulis dalam *Lauh al-Mahfûzh* dan berjalan sesuai Sunnatullah, sebuah pandangan yang beresonansi dengan keyakinan Stoikisme tentang *logos* atau Rasio Universal yang mengatur rantai kausalitas. Manifestasi paling nyata dari ketidakberdayaan manusia di hadapan ketetapan ini adalah kematian.

Penafsiran terhadap Surah Al-A'raf af: 34 dan An-Nisa: 78 oleh ulama seperti al-Suyûthî dan Quraish Shihab menegaskan bahwa kematian adalah sebuah perkara yang tidak bisa ditembus atau ditunda oleh manusia, sekokoh apa

¹²Aurelius, *Meditations*, 34.

¹³Epictetus, *Discourses and Selected Writings*, terj. oleh Robert Dobbin (London, England: Penguin Publishing Group, 2008), 61.

pun benteng perlingungannya. Pandangan ini berjalan beriringan dengan pemikiran Marcus Aurelius dan Epictetus, yang memandang kematian sebagai kodrat alam dan kepastian mutlak. Keduanya sepakat bahwa upaya manusia untuk lari dari kematian adalah kesia-siaan, karena kematian adalah bagian dari mekanisme alam yang harus terjadi. Namun, esensi dari perbandingan ini bukan hanya pada pengakuan atas ketidakberdayaan, melainkan pada respon etis yang ditawarkan. Menyadari bahwa manusia tidak memiliki kendali atas realitas eksternal (takdir), kedua ajaran ini menawarkan solusi melalui transformasi internal. Pandangan para mufassir cenderung menekankan konsep sabar dan ridha, di mana musibah diterima bukan dengan keputusan, melainkan dengan sikap positif dan penerimaan bahwa itu adalah ujian Tuhan. Secara paralel, Stoikisme menawarkan konsep *Amor Fati* (mencintai takdir), yang mengajak manusia untuk tidak sekadar pasrah, tetapi merangkul segala kejadian baik atau buruk tanpa menghakiminya.

Dengan demikian, kesimpulan akhir dari analisis ini adalah bahwa penderitaan psikologis manusia sesungguhnya tidak bersumber dari musibah itu sendiri, melainkan dari resistensi atau ketidakmampuan batin manusia dalam menyelaraskan keinginannya dengan realitas yang terjadi. Baik Islam maupun Stoikisme mengajarkan mekanisme pertahanan mental yang serupa: mengubah sudut pandang dari seorang korban keadaan menjadi penerima aktif yang berdamai dengan ketetapan Ilahi maupun hukum alam.

2. Otonomi Moral dan Tanggung Jawab Manusia: Dikotomi Kendali dan Konsep Ikhtiar

Persamaan mendasar kedua adalah penolakan terhadap *fatalisme pasif* (peniadaan usaha) baik yang terdapat pada pendapat para mufassir maupun dalam filsafat Stoikisme. Keduanya memberikan peran aktif manusia dalam menjalani kehidupan meskipun peran aktif manusia dalam konteks ini bukan termasuk kedalam suatu kebebasan yang bersifat mutlak. Stoikisme dan Islam sepakat bahwa manusia hidup dalam koridor takdir dan manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan segala hal yang berada diluar kuasanya.

Dalam filsafat Stoikisme membagi realitas menjadi dua bagian. Pertama, segala sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan. Kedua, segala sesuatu yang ada dalam kendali kita.¹⁴ Pembagian realitas ini dalam filsafat Stoikisme dikenal dengan istilah *eph'hēmin* yang memiliki arti segala tindakan kita tergantung pada persetujuan kita.¹⁵ Istilah *eph'hēmin* juga sering disebut dengan dikotomi kendali. Dalam konsep dikotomi kendali filsafat Stoikisme menekankan fokus kepada pengendalian diri atau kebebasan manusia.¹⁶ Epiktetus menjelaskan bahwa segala kejadian dialam semesta yang menimpa manusia seperti nasib buruk atau musibah bukan berasal dari kendali kita. Manusia tidak memiliki tanggung jawab atas musibah yang menimpanya. Namun, manusia memiliki tanggung jawab atas

¹⁴Aurelius, *Meditations*, 53–58.

¹⁵Michael Frede, *A Free Will Origins of The Notion in Ancient Thought*, ed. oleh A. A. Long (London, England: University of California press, LTD, 2011), 45.

¹⁶Ryan Holiday, *The Obstacle Is the Way: The Timeless Art of Turning Trials into Triumph* (New York: Penguin Publishing Group, 2014), 25.

apa yang dilakukannya.¹⁷ Sebagai manusia kita hanya bisa mengendalikan persepsi terhadap peristiwa itu. Kebebasan manusia dalam pandangan filsafat Stoikisme bukanlah kebebasan yang bersifat mutlak, melainkan hanya sebatas kebebasan kehendak moral atau kemampuan untuk memilih yang sering dikenal dengan istilah *prohairesis*.¹⁸

Pandangan ini sejalan dengan penafsiran Q.S Ar-Ra'd: 11 dan Q.S An-Najm: 39, di mana para mufassir menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa Islam pun menempatkan kendali dan tanggung jawab perubahan pada batin serta usaha manusia itu sendiri. Konsep Ikhtiar adalah manifestasi dari otonomi tersebut. Perubahan yang terjadi pada diri manusia tidak datang secara kebetulan melainkan datang dari transformasi internal yang datang dari kehendaknya. Melalui pandangan para mufassir terhadap ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas dalam mengendalikan nasibnya melalui kehendak dan perbuatan yang pada akhirnya menjadi dasar bagi pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Secara tidak langsung kebebasan yang Allah SWT berikan kepada manusia bukanlah kebebasan yang bersifat mutlak, tetapi manusia juga diberikan sebuah tanggung jawab.¹⁹

Perspektif Stoikisme dan Islam sama-sama menolak sikap pasrah yang meniadakan usaha. Keduanya menegaskan bahwa manusia tetap memiliki peran aktif dalam menjalani hidup, meskipun peran itu tidak bersifat mutlak. Dalam

¹⁷Epictetus, *Discourses and Selected Writings*, 47.

¹⁸Epictetus, *Discourses and Selected Writings*, 7.

¹⁹Georges Tamer dkk., *The Concept Freedom in Judaism, Cristiany, and Islam*, vol. 3, ed. oleh Georges Tamer dan Ursula Männle (Berlin, Jerman: De Gruyter, 2019), 111–12.

filsafat Stoa, realitas dibagi ke dalam dua ranah: apa yang tidak dapat kita kendalikan dan apa yang berada dalam kendali kita. Pemisahan ini dirumuskan dalam konsep *eph' hēmin* yang menekankan bahwa kebebasan manusia terletak pada persetujuan batin, yaitu kemampuan memilih atau prohairesis. Segala kejadian eksternal, baik keberuntungan maupun musibah berada di luar kuasa manusia. Sementara tanggung jawab moral sepenuhnya berada dalam pilihan dan sikap yang diambil terhadap peristiwa tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan pesan Q.S Ar-Ra'd: 11 dan Q.S An-Najm: 39 yang dipahami para mufassir sebagai penegasan bahwa perubahan nasib manusia bermula dari perubahan diri mereka sendiri. Melalui konsep ikhtiar, Islam menempatkan pusat kendali pada usaha dan kehendak manusia sebagai bagian dari otonomi moral yang diberikan Allah. Dengan demikian, kebebasan yang dimiliki oleh manusia bukan kebebasan yang tidak memiliki batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab untuk bertindak, berubah, dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan di hadapan Allah SWT.

Persamaan fundamental antara pandangan para mufassir dan filsafat Stoikisme keduanya menolak fatalisme pasif terhadap kehidupan. Kedua tradisi pemikiran ini secara tegas membantah gagasan bahwa pengakuan terhadap takdir atau determinisme alam berarti manusia harus menyerah tanpa usaha. Sebaliknya, keduanya menempatkan manusia sebagai agen aktif yang memiliki otonomi, meskipun otonomi tersebut tidak bersifat mutlak melainkan beroperasi dalam koridor yang telah ditetapkan oleh Tuhan atau hukum alam.

Dalam bingkai Stoikisme, batasan kebebasan ini ditegaskan melalui konsep *eph' hēmin* atau dikotomi kendali. Realitas dipilah secara tajam menjadi dua: hal-hal di luar kendali (seperti musibah, opini orang lain, dan nasib buruk) dan hal-hal di dalam kendali (seperti persepsi, keinginan, dan persetujuan batin). Epictetus mengajarkan bahwa kebebasan sejati manusia terletak pada *prohairesis*, yaitu kemampuan moral untuk memilih respon terhadap peristiwa eksternal. Dengan demikian, meskipun manusia tidak bertanggung jawab atas musibah yang menimpanya, ia bertanggung jawab penuh atas bagaimana ia menyikapi musibah tersebut.

Paralel dengan konsep tersebut, perspektif Islam melalui pandangan para mufassir terhadap penafsiran Q.S Ar-Ra'd: 11 dan Q.S An-Najm: 39 menegaskan prinsip Ikhtiar. Para mufassir menjelaskan bahwa Allah meletakkan syarat perubahan nasib pada transformasi internal manusia itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha. Perubahan tidak datang secara kebetulan, melainkan hasil dari kausalitas usaha dan kehendak yang diupayakan manusia.

Secara esensial, kedua pandangan ini bertemu pada satu titik keseimbangan: kebebasan manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Baik Islam maupun Stoikisme sepakat bahwa kita tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi (takdir eksternal), namun kita memiliki kuasa penuh atas apa yang kita lakukan (respon internal dan usaha). Oleh karena itu, pasrah tanpa usaha adalah sikap yang tertolak; manusia dituntut untuk bergerak aktif mengubah apa

yang bisa diubah (diri sendiri) sebagai bentuk pertanggungjawaban moral, baik kepada diri sendiri maupun di hadapan Allah SWT.

B. Perbedaan Pandangan Takdir dalam Islam dan Filsafat Stoikisme

Setelah menguraikan titik temu pada praktis praktis etis di mana kedua tradisi sepakat mengenai pentingnya ketenangan batin dan pengendalian diri. analisis ini ingin mengkaji lebih jauh untuk membedah perbedaan fundamental yang menjadi landasan kedua tradisi tersebut. Meskipun Islam dan filsafat Stoikisme memandang ketenangan batin sebagai salah satu tujuan dalam hidup, pada dasarnya keduanya berdiri di atas fondasi metafisika yang berbeda. Bagian ini akan menganalisis lebih jauh seputar divergensi tersebut dengan menitik pada dua aspek utama, yaitu aspek ontologis (mengenai hakikat Sang Pengendali takdir) dan aspek teleologis (mengenai tujuan akhir dari eksistensi manusia). Perbedaan pada aspek ini menegaskan bahwa meskipun keduanya memiliki persamaan dalam konsep penerimaan nasib, namun akidah dan orientasi hidup yang ditawarkan keduanya bergerak ke arah yang berbeda.

Perbedaan ini bersifat fundamental karena berkaitan langsung dengan kedudukan manusia di alam semesta. Meskipun secara etis Islam dan Stoikisme memiliki kesamaan dalam konsep penerimaan terhadap realitas takdir, namun keduanya memiliki landasan teologis yang berbeda secara prinsip. Stoikisme mendasarkan ketenangan pada rasionalitas hukum alam yang deterministik (*closed system*), sedangkan Islam menyandarkannya pada Kehendak Tuhan yang Maha Mendengar dan Maha Berkehendak (*open system*). Bagian ini akan

menganalisis lebih dalam terkait perbedaan fundamental terhadap konsep takdir yang dipahami oleh teologi Islam melalui pemikiran para mufassir dan filsafat Stoikisme.

1. Dimensi Ontologis: Otoritas Tuhan yang Personal dan Hakikat Kausalitas

Logos yang Impersional

Meskipun terdapat persamaan dalam ranah dimensi praksis etis (bagaimana manusia bersikap). Pada analisis komparatif ini menunjukkan bahwa adanya jurang perbedaan yang mendalam pada dimensi ontologis (hakikat keberadaan) dan teologis. Perbedaan fundamental ini terletak pada siapa yang memegang otoritas kendali atas takdir dan bagaimana mekanisme kausalitas bekerja dalam alam semesta. Perbedaan mendasar dalam tafsir Al-Qur'an dan filsafat Stoikisme terletak pada epistemologi dan otoritas tertinggi pada keduanya. Islam berlandaskan pada *theosentris* (berpusat pada Tuhan) sedangkan filsafat Stoikisme berlandaskan pada *kosmosentris* (berpusat pada keteraturan alam). Menurut perspektif para mufassir seperti al-Râzî dan HAMKA berpandangan bahwa takdir merupakan perwujudan nyata dari kehendak serta pengetahuan Allah SWT yang bersifat personal bagi setiap makhluk-Nya. Menurut al-Râzî seluruh kejadian di alam semesta ini tidak terlepas dari kehendak dan ilmu Allah yang telah lebih dulu ada sebelum realitas terbentuk, semuanya telah tercatat dalam *Lauh al-Mahfûzh*, sehingga segala ketetapan-Nya tidak dapat diganggu gugat dan bersifat mutlak.²⁰

²⁰Al-Razi, *Mafâtîh Al-Ghaib aw Al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz 29, 29.

Tuhan dalam perspektif tafsir adalah Dzat yang memiliki sifat *al-'Alîm* (Maha Mengetahui) dan *al-Rahmân* (Maha Pengasih). Hubungan antara manusia dan takdir adalah hubungan antara hamba dan Penciptanya. Oleh karena itu, di balik ketetapan takdir, terdapat hikmah dan keadilan Tuhan yang aktif, sebagaimana dijelaskan al-Zamakhsharî bahwa tujuan penetapan musibah adalah untuk pendidikan moral agar manusia tidak sombong.

Konsep keTuhanan menurut filsafat Stoikisme adalah Tuhan merupakan suatu hal yang tidak terpisah dari dunia. Filsafat Stoikisme menganggap bahwa Tuhan adalah jiwa dari alam semesta, termasuk segala sesuatu yang menjadi bagian dari alam semesta itu sendiri.²¹ Filsafat Stoikisme juga meyakini kausalitas deterministik bersifat kaku, bagi filsafat Stoikisme setiap peristiwa terikat oleh suatu hukum sebab akibat. Dalam konteks ini doa untuk mengubah takdir merupakan ahal yang irasional karena melawan hukum alam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Marcus Aurelius doa bukan sesuatu yang harus dipanjatkan, sebagaimana yang ditulisnya *let us neither sacrifice nor pray nor swear by them, nor do anything else we do as if the gods were present and lived with us*. mari kita tinggalkan pengorbanan, doa kepada Para Dewa, bersumpah demi Para Dewa, atau semua hal lain yang kita lakukan dengan asumsi bahwa Para Dewa bersama kita dan hidup dengan kita).²² Sejalan dengan yang dipahami oleh Marcus

²¹Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Cet 1, trans. oleh Sigit Sujatmiko dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 347.

²²Aurelius, *Meditations*, 50–51.

Aurelius, Epictetus menambahkan bahwa manusia dapat hidup secara alami tanpa perlu adanya rahmat dari Tuhan.²³

Pemahaman ini tentu tidak sejalan dengan apa yang dipahami dalam Islam. Dalam pemahaman para mufassir, keempatnya sepakat bahwa doa Doa tidak dipahami sekadar sebagai permohonan verbal, melainkan sebagai ibadah yang mengandung dimensi teologis dan etis: pengakuan *rubûbiyyah* Allah, ketundukan kehendak manusia kepada kehendak Ilahi, serta upaya aktif manusia dalam bingkai ketentuan Allah SWT Karena itu, doa tidak bertentangan dengan konsep takdir, tetapi justru menjadi salah satu sebab (*asbâb*) yang ditetapkan Allah dalam realisasi kehendak-Nya di alam semesta. al-Râzî menjelaskan bahwa doa adalah ekspresi kehendak manusia yang disadari keterbatasannya dan diarahkan sepenuhnya kepada Allah. Doa bukan sekadar permohonan lisan, melainkan pengakuan eksistensial atas kehambaan, kefakiran, dan ketergantungan total kepada kehendak Ilahi.²⁴

Berbanding terbalik dengan pemahaman Marcus Aurelius dan Epictetus Menurut perspektif Al-Ghazali, doa menjadi ekspresi kehambaan yang sah dan rasional. Karena manusia diperintahkan berdoa oleh Allah untuk menciptakan keterkaitan antara doa, kepasrahan batin, dan terwujudnya maslahat, tanpa

²³Epictetus, *Discourses and Selected Writings*, 21.

²⁴Fakhruddin Al-Râzî, *Maḥāṭib al-Ghaib aw Al-Tafsīr al-Kabīr*, 3 ed., Juz 27 (Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi, 2000), 527.

menjadikan hubungan itu sebagai keniscayaan sebab-akibat yang mengikat kehendak Allah.²⁵

Filsafat Stoikisme memahami konsep Tuhan dan takdir tidak dalam kerangka teisme personal seperti dalam agama wahyu, melainkan dalam horizon kosmologis rasional. Filsafat Stoikisme meyakini bahwa takdir merupakan segala yang ada di dunia yang bersifat tetap dan sudah diatur oleh *logos universal* yang merupakan prinsip rasional ilahi yang bersifat imanen dalam segala sesuatu.²⁶ Sedangkan dalam perspektif para mufassir takdir merupakan suatu kepastian yang datang dari Allah SWT yang telah ditetapkan sebelum realitas ditetapkan.

Sebagaimana ditegaskan oleh para mufassir seperti al-Zamakhsyari, al-Râzi, al-Thabathabâ'i HAMKA, konsep takdir berakar pada paradigma teosentris. Takdir dipahami sebagai manifestasi dari kehendak dan ilmu Allah SWT. yang bersifat personal, transenden, dan mendahului realitas. al-Râzi menekankan bahwa segala peristiwa telah tercatat dalam *Lauh al-Mahfûzh* sebagai bentuk ilmu Allah yang azali dan absolut, sehingga tidak ada satu pun kejadian yang luput dari kehendak Allah SWT.

Al-Thabathabâ'i memperkuat kerangka ini dengan menjelaskan bahwa *Lauh al-Mahfûzh* bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan representasi dari ilmu Allah yang tidak terbatas dan tidak mengalami perubahan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat musibah dan *ajal*, al-Thabathabâ'i menegaskan

²⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Thahafut Al-Falasifah)*, ed. oleh Abd Kholiq, trans. oleh Achmad Maimun (Yogyakarta: Forum: Grup Relasi Inti Media, 2015), 270.

²⁶Mulyana dkk., "Logika dalam Stoik," 1–30.

bahwa penetapan peristiwa sebelum terjadinya bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah, karena seluruh realitas berada dalam genggaman ilmu dan kehendak-Nya. Dengan demikian, takdir dalam Islam tidak bersumber dari mekanisme alam yang impersonal, melainkan dari kehendak Ilahi yang sadar, mengetahui, dan penuh hikmah.

Selain itu, hubungan antara manusia dan takdir dalam Islam bersifat relasional: hubungan antara hamba dan Pencipta. Tuhan dalam perspektif tafsir bukan hanya Maha Mengetahui (*al-'Alîm*), tetapi juga Maha Pengasih (*al-Rahmân*). Karena itu, musibah dan ketetapan takdir tidak dipahami sebagai kebetulan atau paksaan mekanis, melainkan sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. al-Zamakhsharî, misalnya, menegaskan bahwa musibah bertujuan membentuk keseimbangan psikologis dan etis manusia agar tidak terjerumus dalam kesombongan atau keputusasaan.

Berbeda secara fundamental, filsafat Stoikisme dibangun di atas paradigma kosmosentris. Takdir dalam Stoikisme dipahami sebagai keterikatan mutlak seluruh peristiwa pada *logos universal*, yaitu prinsip rasional ilahi yang bersifat imanen dalam alam. *Logos* bukan Tuhan personal yang berkehendak dan berinteraksi, melainkan hukum rasional semesta yang bekerja secara deterministik. Dalam kerangka ini, seluruh peristiwa terikat oleh rantai sebab-akibat yang tidak dapat diganggu gugat.

Konsekuensinya, doa dalam Stoikisme dipandang tidak memiliki signifikansi ontologis. Marcus Aurelius menganggap doa sebagai sesuatu yang tidak rasional karena tidak dapat mengubah tatanan alam yang sudah pasti,

sementara Epictetus menegaskan bahwa manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa memerlukan intervensi rahmat Tuhan. Sikap etis Stoikisme bukanlah permohonan perubahan takdir, melainkan penerimaan total terhadapnya melalui pengendalian batin (*prohairesis*) dan prinsip dikotomi kendali.

Pandangan ini secara teologis berseberangan dengan Islam. Dalam perspektif para mufassir, doa tidak bertentangan dengan takdir, melainkan bagian integral dari mekanisme takdir itu sendiri. Doa dipahami sebagai sebab (*asbâb*) yang ditetapkan Allah dalam realisasi kehendak-Nya di alam. al-Râzî menegaskan bahwa doa merupakan ekspresi kesadaran eksistensial manusia atas keterbatasannya dan ketergantungan total kepada Allah. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menilai doa sebagai tindakan yang rasional dan sah secara teologis, karena doa menciptakan keterkaitan antara kepasrahan batin, usaha manusia, dan terwujudnya maslahat, tanpa menjadikan kehendak Allah tunduk pada hukum sebab-akibat yang kaku.

Dengan demikian, perbedaan antara Islam dan Stoikisme tidak hanya bersifat terminologis, tetapi struktural. Islam memandang kausalitas sebagai sistem yang berada di bawah kehendak Tuhan yang bebas dan personal, sementara Stoikisme memandang kausalitas sebagai hukum kosmik yang impersonal dan deterministik. Jika Stoikisme menempatkan *logos* sebagai prinsip rasional yang mengikat Tuhan dan alam sekaligus, maka Islam menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta hukum, bukan subjek yang tunduk kepadanya.

Kesimpulannya, meskipun Islam dan Stoikisme sama-sama mendorong sikap etis yang tenang dan tidak reaktif terhadap takdir, keduanya berangkat dari fondasi metafisis yang berbeda secara mendasar. Islam menempatkan takdir dalam horizon teologi wahyu yang personal, penuh hikmah, dan terbuka bagi doa serta ikhtiar, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Thabathabâ'î dan para mufassir lainnya. Sementara Stoikisme memahami takdir dalam kerangka rasional-kosmologis yang tertutup, deterministik, dan tidak mengenal relasi personal antara manusia dan Tuhan.

2. Orientasi Teologis: Eskatologis Akhirat dan Imanensi Duniawi

Perbedaan mendasar antara Islam dan filsafat Stoikisme juga tampak jelas pada aspek teologis, khususnya terkait dengan orientasi akhir dari eksistensi manusia. Meskipun keduanya sama-sama menekankan kebajikan, pengendalian diri, dan ketenangan batin. Namun, landasan teologis yang menopang tujuan hidup manusia dalam kedua tradisi ini berbeda secara prinsip. Filsafat Stoikisme memiliki orientasi teologis bersifat imanen, terbatas pada kehidupan dunia saat ini. Tujuan tertinggi manusia adalah pencapaian ketenangan batin, yang direalisasikan melalui kehidupan yang selaras dengan alam (*living according to nature*) dan penerimaan terhadap tatanan kosmos yang diatur oleh *logos universal*.²⁷ Tuhan dalam Stoikisme tidak dipahami sebagai Dzat personal yang memberi ganjaran eskatologis, melainkan sebagai prinsip rasional kosmik yang imanen dalam realitas. Karena itu, kebajikan diposisikan sebagai tujuan pada

²⁷A. A. Long, *Stoic Studies* (New York: University of California press, 1996), 134.

dirinya sendiri, dan kematian dipahami sebagai akhir dari kesadaran individual tanpa kelanjutan eksistensi personal.

Sebaliknya, perbedaan teologis dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan orientasi yang secara tegas eskatologis. Penafsiran terhadap Q.S An-Najm: 39 menegaskan bahwa eksistensi dan usaha manusia tidak berhenti pada kehidupan dunia, melainkan berlanjut pada kehidupan akhirat. Dalam pandangan para mufassir, kehidupan dunia merupakan fase sementara yang sarat ujian, sedangkan akhirat adalah tujuan akhir yang menjadi ruang realisasi keadilan dan balasan ilahi secara sempurna.

Islam meyakini adanya konsep eskatologi sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-A'la ayat 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kehidupan akhirat merupakan orientasi utama manusia, karena sifatnya yang abadi serta mengandung balasan yang pasti dan definitif. Pandangan ini secara fundamental bertentangan dengan filsafat Stoikisme yang tidak menempatkan kehidupan akhirat sebagai tujuan hidup, melainkan memaknai kehidupan dunia sebagai realitas yang bersifat imanen dan final secara etis. Dalam konteks ini, Fakhr al-Dîn al-Râzî menegaskan bahwa manusia cenderung terjebak pada orientasi duniawi, yakni memprioritaskan kehidupan yang sementara dan fana, sehingga mengabaikan kehidupan yang

kekal sebagai tujuan eksistensial yang sejati.²⁸ al-Zamakhsyarî dan al-Thabathabâ'î menyebutkan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan jauh lebih baik dan kekal dibandingkan kehidupan di dunia.²⁹ Sehingga orientasi seorang Muslim cenderung pada kehidupan akhirat dibanding kehidupan dunia.. untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat menurut HAMKA manusia harus menentukannya ketika menjalani kehidupan di dunia dengan banyak mengerjakan amal salih sebelum *ajal* tiba.³⁰

Perbedaan fundamental antara Islam dan Stoikisme terletak pada orientasi akhir eksistensi manusia yang berakar pada landasan teologis masing-masing. Meskipun keduanya bertemu dalam penekanan pada kebajikan dan pengendalian diri, filsafat Stoikisme bersifat imanen. Dalam tradisi ini, tujuan tertinggi manusia adalah mencapai ketenangan batin (*ataraxia*) dengan hidup selaras dengan alam (*logos*). Tuhan dalam Stoikisme dipahami sebagai prinsip rasional yang menyatu dengan alam semesta, sehingga kebajikan dianggap sebagai tujuan pada dirinya sendiri tanpa adanya ganjaran personal setelah kematian. Bagi kaum Stoik, kematian adalah batas akhir kesadaran individual.

Sebaliknya, Islam menawarkan pandangan transenden-eskatologis. Sebagaimana diuraikan dalam penafsiran pada pembahasan sebelumnya. Eksistensi manusia tidak bersifat final di dunia. Kehidupan duniawi dipandang sebagai fase sementara yang penuh ujian, sedangkan akhirat adalah realitas yang lebih baik dan lebih kekal. Dalam perspektif ini, keadilan Ilahi mendapatkan

²⁸Fakhruddin Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib aw al-Tafsīr al-Kabīr*, 3 ed., Juz 31 (Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi, 2000), 132.

²⁹Al-Zamakhsyarī, *al-Kassīf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, Jilid 4, 741.

³⁰HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 7972.

ruang realisasi sepenuhnya pada kehidupan setelah kematian, di mana setiap usaha manusia akan diberikan ganjaran yang definitif.

Para mufassir seperti al-Zamakhsharî, al-Râzî, al Thabathabâ'î menegaskan bahwa terjebak pada orientasi duniawi yang fana merupakan bentuk pengabaian terhadap tujuan eksistensial yang sejati. Sintesis ini dipertegas oleh HAMKA, yang memosisikan dunia sebagai ruang penentuan. Kebahagiaan di akhirat tidaklah jatuh begitu saja, melainkan harus dijemput melalui amal salih dan budi pekerti selama hidup di dunia. Dengan demikian, jika Stoikisme melihat dunia sebagai realitas final secara etis, Islam melihat dunia sebagai jembatan menuju keabadian. Perbedaan ini bukan sekadar masalah teoretis, melainkan memengaruhi bagaimana individu memaknai penderitaan, usaha, dan tujuan akhir dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

C. Sintesis Integratif: Pondasi Teologis Islam dan Rasionalitas Filsafat Stoikisme

Berdasarkan analisis komparatif yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengajukan sebuah sintesis bahwa integrasi antara rasionalitas Stoikisme dan spiritualitas Islam menawarkan model pandangan hidup yang ideal bagi manusia modern. Di tengah era yang penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan eksistensial, kedua tradisi ini tidak seharusnya dipertentangkan secara biner, melainkan dapat didudukkan secara komplementer untuk membentuk struktur mental yang kokoh.

Sintesis pertama, filsafat Stoikisme menempati posisi sebagai metodologi kognitif dan Islam sebagai landasan ontologis. Filsafat Stoikisme, dengan prinsip Dikotomi Kendali menawarkan perangkat disiplin mental yang sangat presisi untuk memilah beban pikiran. Teknik ini efektif untuk menjaga kewarasan akal dalam menghadapi tekanan duniawi yang bersifat harian, seperti kegagalan karier atau dinamika sosial. Namun, rasionalitas manusia memiliki batas. Ketika manusia dihadapkan pada penderitaan yang melampaui logika seperti kematian mendadak atau musibah besar logika Stoik sering kali terasa kering dan terbatas. Di sinilah peran Islam sebagai fondasi spiritual. Islam melengkapi kekuatan bertahan pada filsafat Stoikisme dengan dimensi harapan. Keyakinan bahwa di balik setiap takdir terdapat kehendak Allah yang Maha Pengasih memberikan makna transendental yang tidak dimiliki oleh kalkulasi rasional semata. Dengan demikian, manusia modern dapat mengadopsi ketangguhan mental Stoik untuk menghadapi masalah operasional kehidupan, sambil tetap bersandar pada akidah Islam untuk menemukan makna dan harapan di balik setiap ujian.

Sintesis kedua berkaitan dengan solusi atas kegelisahan terhadap masa depan yang sering melanda masyarakat modern. Perpaduan antara fokus pada usaha internal dalam Stoikisme dan konsep ikhtiar dalam Islam melahirkan sebuah sikap mental yang seimbang: bekerja keras secara maksimal pada wilayah usaha, namun melepaskan kemelekatan pada hasil akhirnya. Sikap ini merupakan bentuk tawakal yang nyata, di mana seseorang menyadari bahwa tugas kemanusiaannya hanyalah menyempurnakan proses, sementara hasil akhir

sepenuhnya berada di tangan Tuhan.³¹ Formula ini menjadi antitesis bagi budaya modern yang terobsesi pada hasil instan. Dengan menyadari bahwa tugas manusia hanyalah menyempurnakan usaha (proses) dan menyerahkan hasil akhir (takdir) kepada Allah, beban mental akan tereduksi secara signifikan. Individu dapat menjalani kehidupan dengan produktivitas tinggi namun dengan batin yang tetap tenang, bebas dari rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan atau masa depan.

D. Peta Komparasi Konsep Takdir (Matriks Analisis)

Sebagai rekapitulasi dari uraian analisis di atas, berikut disajikan matriks perbandingan untuk memetakan secara komprehensif titik temu dan titik pisah antara konsep takdir dalam Tafsir Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai posisi epistemologis, ontologis, dan teleologis kedua tradisi pemikiran tersebut.

Tabel 4.1 Perbandingan Pandangan Perspektif Mufassir dan Filsafat Stoikisme

Aspek Perbandingan	Perspektif Mufassir Al-Qur'an (al-Zamakhsharî, Fakhr al-Dîn al-Râzî, al-Thabathabâ'î, HAMKA)	Perspektif Filsafat Stoikisme (Epictetus, Marcus Aurelius)
Landasan Epistemologis	Wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber kebenaran utama: rasio berfungsi menafsir dan memahami kehendak ilahi	Rasio sebagai otoritas utama alam semesta dipahami melalui hukum rasional (<i>logos</i>)

³¹Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, 175.

Aspek Perbandingan	Perspektif Mufassir Al-Qur'an (al-Zamakhsharî, Fakhr al-Dîn al-Râzî, al-Thabathabâ'î, HAMKA)	Perspektif Filsafat Stoikisme (Epictetus, Marcus Aurelius)
Hakikat Takdir	Ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan dalam ilmu-Nya dan tertulis di Lauh Mahfûz, bersifat mutlak	Ketentuan alam semesta yang berjalan menurut kausalitas deterministik yang niscaya
Pengendali Takdir	Tuhan personal (Allah) yang Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak	<i>Logos</i> universal yang bersifat permanen dan rasional bukan Tuhan personal
Sifat Kausalitas	Kausalitas terbuka; Allah dapat menetapkan sebab menanggukkan, atau mengubahnya sesuai hikmah-Nya	Kausalitas tertutup: setiap peristiwa terikat hukum sebab-akibat yang tidak dapat dilanggar
Kematian	Kepastian ilahi yang tidak dapat dihindan atau ditunda (Q.S Al-A'raf: 34)	Keniscayaan alamiah sebagai bagian dan tatanan kosmos
Sikap terhadap Musibah	Sabar dan ridha sebagai bentuk kepatuhan dan kepercayaan kepada hikmah Allah	<i>Amor fati</i> : menerima dan mencintai takdir sebagai bagian dari rasionalitas hidup
Kebebasan Manusia	Ikhtiar dalam batas kehendak Allah: kebebasan tidak mutlak tetapi bertanggung jawab	<i>Prohairesis</i> : kebebasan batin dalam memilih respon terhadap peristiwa eksternal
Dikotomi Kendali	Implisit: manusia bertanggung jawab atas usaha dan niat, bukan atas hasil mutlak	Eksplisit (<i>eph' hemin</i>): pemisahan tegas antara yang dalam kendali dan di luar kendali
Tanggung Jawab Moral	Pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (dimensi teologis dan eskatologis)	Konsistensi rasional dan ketenangan batin (dimensi psikologis-etis)

Aspek Perbandingan	Perspektif Mufassir Al-Qur'an (al-Zamakhsharî, Fakhr al-Dîn al-Râzî, al-Thabathabâ'î, HAMKA)	Perspektif Filsafat Stoikisme (Epictetus, Marcus Aurelius)
Doa	Doa sebagai ibadah dan bagian dari <i>asbâb</i> yang ditetapkan Allah	Doa tidak memiliki fungsi ontologis: dianggap tidak mengubah takdir
Orientasi Akhir (Teleologis/Teologis)	Eskatologis: dunia sebagai ladang amal menuju kehidupan akhirat	Imanen: kebajikan dan ketenangan sebagai tujuan hidup itu sendiri
Makna Penderitaan	Ujian dan sarana pendidikan moral dan Allah	Fakta alamiah yang harus diterima tanpa penilaian emosional
Tujuan Etika	Keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat	Kebahagiaan dan ketenangan semasa hidup